

PERADABAN HINDU BUDDHA DI CANDI KUNING

A. A. Gde Bagus
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Bali memasuki jaman sejarah mulai abad VIII Masehi, didasarkan temuan meterai tanah liat yang berisi mantra ye te mantra, dan fragmen prasasti menyebut kata Ciwas...ddha, yang ditemukan di daerah Pejeng Gianyar. Peradaban Hindu berkembang di Bali mulai abad VI Masehi yang didasari temuan arca Wisnu di Pura Petapan Bangli Kintamani yang mempunyai persamaan dengan arca Wisnu Cibuaya berasal dari abad VI- VII Masehi. Kemudian baru disusul peradaban Buddha yang berkembang mulai abad VIII Masehi, sebagai bukti ditemukan stupika, materai tanah liat di Lovina, Uma Anyar (Buleleng), Tatiapi, Pejeng (Gianyar) dan bangunan Stupa di Kalibubuk (Buleleng), Pegulingan Tampaksiring (Gianyar) yang berasal dari abad VIII Masehi. Peradaban Hindu-Buddha mulai berkembang dari Bali utara (Buleleng) kemudian menyebar ke Bali selatan (Gianyar). Peradaban Hindu-Buddha di daerah Bali perkembangannya tidak bersamaan. Candi Kuning (Tabanann) pengaruh Hindu-Buddha dimulai abad XIII Masehi. Berdasarkan temuan kronogram (1369), prasasti singkat (1326), dan temuan arca perwujudan Bhatara-Bhatari, arca Buddha, struktur candi yang berasal dari abad XIII Masehi. Peradaban Hindu di Candi Kuning sangat mendapat dukungan masyarakat, terbukti ditemukan sisa-sisa bangunan candi, Lingga Yoni, Miniatur candi, arca Perwujudan Bhatara-Bhatari. Sampai saat sekarang masyarakat masih memujanya dan mohon kesejateraan lahir batin.

Kata kunci: Hindu- Buddha di Candi Kuning

Abstract

Bali entered its historic period in the 8th century A.D based on the finding of clay tablets that read "ye te" mantra and fragments of inscription which

mentioned "Ciwas....ddha" found in Pejeng, Gianyar. Hindu civilization in Bali began in the 6th century based on the finding of Wisnu statue at Petapan temple in Kintamani, Bangli Regency which resembles Wisnu statue of Cibuaya dated from the 6th – 7th century. Then, followed by Buddha civilization which started to develop in the 8th century. It was proved by the finding of stupikas and clay tablets in Lovina and Uma Anyar (Buleleng Regency), Tateapi and Pejeng (Gianyar Regency) and stupas in Kalibukbuk (Buleleng) and Pegulingan (Tampak Siring, Gianyar) in which all of them come from the 8th century. The civilization of Hindu-Buddha started to develop from the northern part of Bali (Buleleng) then spread to the southern part (Gianyar). Hindu-Buddha civilization in the area of Bali did not happen at the same time. In Candi Kuning Tabanan Regency the influences of Hindu Buddha started to appear in the 13th century based on the findings of Chronogram (dated from 1369), fragments of inscription (dated from 1326), arca perwujudan Bhatara-Bhatari (statues in the form of gods and goddesses), Buddha statue and candi structures which came from the 13th century. Hindu civilization in Candi Kuning area got a great support from the people at that place. Even until today, they still worship them and pray for their welfare physically and spiritually.

Keyword: Hindu-Buddha in Candi Kuning

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan Bali khususnya diawali dari kehidupan prasejarah. Dengan adanya pengaruh-pengaruh dari India berakhir jaman prasejarah Indonesia, oleh karena diketemukan data tertulis yang memasukkan bangsa Indonesia ke dalam jaman sejarah. Bukti ke Hinduan yang tertua di Indonesia diberikan kesaksian batu (*Yupa*) bersurat yang didapatkan di Kutai (Kalimantan Timur) dengan tulisan yang dipakai adalah huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta, yang diperkirakan berasal dari abad IV Masehi. Dari segi religi keterangan yang didapat dari Yupa tersebut menunjukkan Siwaistis. ke Hinduan di lanjutkan di Jawa Tengah dengan ditemukan prasasti Tuk Mas tahun 650. Pada prasasti

batu tersebut dipahatkan gambar atribut dari Dewa Trimurti seperti gambar *trisula*, kendi, kapak, *sangka*, *cakra*, bunga teratai. Abad ke VIII Masehi berkembang pula agama Buddha, yaitu adanya bangunan Candi Borobudur, Candi Kalasan (Ardana, 1982 : 5-6). Di Bali jaman sejarah dimulai abad ke VIII, didasarkan temuan meterai tanah liat memuat mantram Buddha *ye te mantra*, yang ditemukan di daerah Pejeng, Tatiapi (Gianyar), Kalibubuk, Uma Anyar (Buleleng) (Budiastra; Widia, 1980/1981 : 15-16; Astawa, 1997 : 12). Temuan fragmen prasasti di Bedulu (Gianyar), pada baris pertama menyebut kata *Ciwas...ddha*, yang diduga berasal dari tahu 778 Masehi, sejaman dengan meterai tanah liat (Goris, 1954 : 11). Pada awalnya pengaruh Hindu-Buddha di Bali diperkirakan pada abad VIII Masehi, bersamaan dengan memasuki jaman sejarah. Data terbaru menunjukkan bahwa pengaruh Hindu di Bali diperkirakan mulai abad VI - VII Masehi, yang didasarkan temuan arca Wisnu di Pura Petapan Kintamani (Bangli), mempunyai persamaan dengan arca Wisnu Cibuaya abad VI - VII Masehi (Suarbawa, 2010 : 15). Peradaban Hindu-Buddha perkembangannya tidak serentak di daerah Bali, terbukti tinggalan arkeologi yang ditemukan menunjukkan perioda yang berbeda.

Candi Kuning Tabanan adalah salah satu desa yang cukup kaya dengan peninggalan Hindu, sedangkan peninggalan Buddha tidak begitu banyak. Peninggalan arkeologi ini tersimpan *di pura-pura*, *sanggah*, dan diletakkan di kebun masyarakat, tetapi masih *living monumen* atau masih disakralkan, sehingga perawatan masih cukup baik, tetapi masyarakat masih awam akan keberadaan warisan budaya leluhur mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai peradaban Hindu-Buddha sangat diperlukan sekali sehingga masyarakat akan memahami keberadaan warisan budaya leluhur mereka yang selama ini cuma disakralkan saja tanpa mengetahui sejarahnya. Adapun peninggalan arkeologi yang ditemukan di Desa Candi Kuning, Tabanan seperti:

- 1). Pura Pucak Candi Mas, ditemukan Lingga Yoni, komponen-komponen bangunan, struktur bangunan, arca singa.
- 2). Pura Batu Meringit ditemukan, arca perwujudan Bhatara-Bhatari, prasasti.
- 3). Pura Beji Munduk Sangkur, ditemukan miniatur candi.
- 4). Sanggah I Nyoman Witra Saputra, ditemukan arca pancoran, kronogram.
- 5). Kebun masyarakat ditemukan arca Buddha.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya temuan tinggalan arkeologi bercorak Hindu– Buddha yang cukup padat di Desa Candi Kuning Tabanan seperti tersebut di atas, maka masalah yang diangkat sebagai berikut.

1. Kapankah pengaruh Hindu-Buddha berkembang di Candi Kuning.
2. Bagaimanakah perkembangan Hindu - Buddha di Candi Kuning.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian Peradaban Hindu–Buddha di Candi Kuning Tabanan dilakukan bertujuan untuk menjawab masalah tersebut di atas. Manfaatnya yaitu secara teoritis untuk melengkapi kajian tentang agama Hindu – Buddha di Bali khususnya. Secara praktis untuk pemerintah dan masyarakat.

1.4 Metode

1.4.1 Lokasi dan Lingkungan

Secara administratif Desa Candi Kuning termasuk Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Daerah ini jaraknya kurang lebih 50 Km ke arah utara Kota Denpasar - Singaraja, dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan, karena letaknya sangat strategis. Perjalanan ini dapat ditempuh melalui daerah Mengwi yang terkenal dengan obyek wisata Taman Ayun, terus ke utara sampailah pada kawasan obyek wisata Bedugul, ke utara lagi sedikit sampailah di Candi Kuning. Secara geografis daerah ini terletak pada koordinat $08^{\circ} 16' 15,0''$ Lintang Selatan, dan $115^{\circ} 9' 39,4''$ Bujur Timur dengan ketinggian 1271 meter di atas permukaan laut (peta no. 1). Secara topografis daerah ini dikelilingi oleh bukit, yaitu bukit Batutapak, bukit Adeng, bukit Puhun, bukit Pucak, bukit Nagaloka, dan gunung Lesong. Tanah di daerah ini umumnya berwarna coklat kekuning-kuningan, dengan bahan induk tufa dan endapan abu vulkanik gunung api Beratan. Jenis tanah ini tergolong tanah yang mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi, karena kaya dengan unsur-unsur mineral yang dibutuhkan tanaman. Sebagian besar lahan diolah dengan ditanami berbagai jenis sayuran, seperti buncis, kol, kentang, tomat, cabe, stroberi, dan jagung. Penghasilan tanaman tersebut menjadikan daerah Candi Kuning menjadi terkenal di samping keindahan alamnya.



Peta No. 1. Ds. Candikuning, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan beberapa cara pengumpulan data, sebagai salah satu persyaratan ilmiah, sehingga penelitian ini dapat berjalan lebih efektif. Adapun cara pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut : (1) Data primer yaitu: (a) Observasi, mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan atau diskripsi temuan, rekaman gambar, dan foto; (b) Ekskavasi, yaitu mengadakan ekskavasi di sebuah pura yaitu Pura Pucak Candi Mas. Dalam ekskavasi ini telah dibuka 4 kotak galian dengan ukuran kotak 2 x 2 meter. Tujuan diadakan pengalian ini adalah untuk menampak seluruh struktur, sehingga akan dapat diketahui jenis bangunan. Dalam ekskavasi ini dilakukan perekaman yaitu pengambara, diskripsi, dan foto; (c) Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat setempat yang dianggap mempunyai pengetahuan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan tema penelitian dengan permasalahannya; (d) Studi perbandingan, yaitu mengadakan perbandingan ke tempat yang lainnya yang ada hubungannya dengan seni arca dan bangunan



candi yan ada di Bali. (2) Data sekunder studi kepustakaan, yaitu mengadakan telaah terhadap buku-buku, artikel - artikel pendapat peneltian terdahulu.

1.4.3 Analisi Data

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif, yaitu dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Dalam analisis ini dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu : (1) Reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan trasformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan dalam penelitian. (2) Penyalinan data, dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti. (3) Menarik kesimpulan, menyimpulkan dari data-data lapangan (Miles dan Hubermen, 1992 : 15-19).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Tinggalan arkeologi di Pura Pucak Candi Mas

Adapun tinggalan arkeologi yan ditemukan di Pura Puncak Candi Mas adalah sebagai berikut.



Foto no.1 Lingga Yoni di Pura Pucak Candi Mas, Candi Kuning

1. Lingga

Lingga yang ditemukan yaitu Lingga tanpa Yoni 2 buah, Lingga lengkap dengan Yoni 1 buah. Lingganya terdiri bagian bulatan, bagian segi delapan, dan baian segi empat, Yoninya dilengkapi dengan cerat yang cukup panjang menjulur ke depan (foto no.1). Lingga Yoni ini terbuat dari bahan batu padas kualitas yang sangat baik, sehingga nampak sangat keras terhindar dari ketroposan. Lingga Yoni ini ditempatkan pada sebuah bebatuan yang dihiasai dengan perbingkaian atas , bawah dan bagian badan dengan kwalitas bahan batu padas sama dengan Lingga Yoni. Lingga Yoni adalah sebagai simbul pemujaan terhadap Dewa Siwa.

2. Arca Singa

Arca singa yang ditemukan ada 2 buah, terbuat dari batu padas dengan kualitas yang baik sehingga nampak keras. Karena perawatan yang kurang arca tersebut compang caping, patah di mana-mana, ditumbuhi jamur sehingga nampak tidak begitu jelas. Arca singa ini dalam sikap jongkok dengan kedua kaki depan dalam posisi berdiri, kedua kaki belakang dilipat dalam posisi jongkok, dada dibusungkan ke depan menampilkan sikap yang kekar yang siap menjaga rumah dewa (foto no.2). Arca ini ada dua nampaknya sebagai *dwarapala*, yang ditempatkan di depan sebuah bangunan rumah dewa.



Foto no.2 Arca singa di Pura Pucak Candi Mas, Candi Kuning

3. Komponen Bangunan,

Komponen bangunan yang ditemukan materialnya dari batu padas, seperti kamuncak, kala, pelipit bulat, pelipit mistar, dan *jala dwara* (Foto no.3-7). Jenis material batu padas yang berbentuk segi empat banyak sekali ditemukan.



Foto no. 3



Foto no. 4



Foto no. 5



Foto no. 6



Foto no. 7

4. Struktur Bangunan

Dari hasil ekskavasi yang dilakukan di Pura Pucak Candi Mas telah ditemukan struktur bangunan yang letaknya di bawah pohon beringin. Struktur bangunan tersebut terletak di halaman *utama mandala*, dengan posisi bangunan berada di sisi barat halaman menghadap ke timur. Sebelumnya tempat tersebut adalah sebuah gundukan di atasnya ditempatkan Lingga Yoni, arca singa, dan komponen bangunan lainnya (foto no.8) seperti tersebut di atas. Tempat tersebut diberi pagar keliling dengan pintu masuk yang berupa candi bentar berada disisi barat, dan tempat tersebut sangat disakralkan oleh penyungsung-



Foto no. 8. Lingga Yoni, arca singa, dan komponen bangunan yang ditempatkan di atas gundukan, Pura Pucak Candi Mas.



Foto no. 9. Struktur bangunan yang ditemukan di bawah gndukan, di Pura Pucak Candi Mas

nya dan sebagai pelinggih utama. Atas ijin masyarakat, pengalian dilakukan di tempat tersebut dan ditemukan setruktur bangunan yang materialnya dari batu padas. Setruktur bangunan berukuran kira-kira 5 x 5 Meter (Foto no.9). Dari analisa temuan komponen dan struktur bangunan, tim Balar Denpasar sudah dapat memperkirakan bentuk bangunan candi tersebut, yaitu dengan ketinggian 10 meter, bentuknya mirip dengan Candi Wasan yang berasal dari abad XIII – XIV Masehi (Geria, 2006: 9). Candi Wasan saat ini sedang dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT.

2.1.2 Tinggalan Arkeologi di Pura Beji Munduk Sangkur

Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pura Munduk Sangkur adalah sebuah miniature candi yang terbuat dari batu padas. Miniatur candi adalah merupakan candi dalam ukuran yang kecil, tetapi mempunyai bentuk dan susunan yang sama dengan candi monumental. Di Pura Munduk Sangkur ketika ditemukan kondisinya sangat menguatirkan, ditempatkan pada sebidang tanah tanpa atap, sehingga benda tersebut sangat lembab dan diselimuti oleh lumut



Foto no. 10. Miniatur candi di Pura Beji Munduk Sangkur, Candi Kuning

warna hijau. Untuk dokumentasi miniatur tersebut dibersihkan, sehingga nampaklah seluruh bagian komponen yang dipahatkan, dan kondisinya sudah aus. Miniatur candi ini memiliki bagian kaki, badan, dan atap. Bagian badan dari miniatur candi ini memiliki empat sisi. pada ke empat sisinya terdapat relung yang masing-masing dihiasi dengan kepala kala. Masing-masing relung pada keempat sisi berisi arca-arca dewa yaitu, relung sebelah utara di tempati oleh Dewa Durgamahisasuramardini, relung sebelah timur Dewa Ganesa, relung sebelah selatan Dewa Siwa Mahaguru, dan relung di sebelah barat Dewa Siwa Mahadewa (foto no.10). Miniatur candi ini

mempunyai persamaan dengan miniatur candi yang ditemukan di Pura Pedadapan Pejeng Gianyar yang berasal dari abad XIII-XIV Masehi (Surasmi, 1982 : 398).

2.1.3 Tinggalan Arkeologi di Pura Batu Meringit

Di Pura Batu Meringit tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa arca perwujudan Bhataras-Bhatari, dan sebuah prasasti. Arca perwujudan Bhataras-Bhatari adalah sebuah arca yang perwujudan dari seseorang yang telah diperdewa setelah melalui upacara *srada* (Soekatno, 1993 : 16). Peninggalan ini ditempatkan di bagian utama mandala dan disimpan pada sebuah *pelinggih* dengan atap ijuk, dan *pelinggih* ini disebut *gedong arca*. Arca perwujudan Bhataras-Bhatari jumlahnya ada 6 buah, terbuat dari batu padas, yaitu: 3 buah fragmentaris, dan 3 buah masih utuh. Arca Bhataras ada 2 buah, arca Bhatari ada 1 buah. Arca Bhataras-Bhatari yang 2 buah digambarkan dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, dan pada stella.

Mahkotanya dari kelopak bunga padma, kedua tangan ditekuk kedepan berada pada sisi pingang dengan kedua telapak tangan membawa benda bulatan, hiasan di belakang telinga melebar. Arca Bhataras yang sebuah lagi digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik padma ganda, dan bersandar pada stella. kedua tangannya



Foto no.11. Arca perwujudan Bhataras- Bhatari di Pura Batu Meringit

di tekuk ke depan berada di depan dada dengan membawa benda bulatan, penampilannya sederhana (foto no.11). Mengamati ciri-ciri yang ditampilkan diduga bahwa arca perwujudan Bhataras-Bhatari tersebut berasal dari abad XIV Masehi, dan memiliki persamaan dengan arca perwujudan di Candi Wasan Gianyar. Adapun prasastinya berupa angka tahun dengan huruf Jawa Kuna yang dipahatkan pada batu padas yang dipasang pada bagian badan



Foto no.12. Prasasti batu padas di Pura Batu Maringit

sebuah pelinggih (bangunan suci) yang letaknya di sebelah barat gedong arca. Sayangnya sekali prasasti tersebut dipasang dalam posisi terbalik, sehingga agak susah untuk meneliti. Dari hasil pengamatan menunjukkan angka tahun 1326 Saka (1404 Masehi), angka 6 aus (foto no. 12).

2.1.4 Tinggalan Arkeologi di Sanggah I Nyoman Wirta Saputra

Di Sanggah I Nyoman Wirta Saputra tersimpan arca pancoran dan batu yang memuat kronogram. Arca pancoran bersikap berdiri frontal, bermahkota susunan kelopak bunga padma, hiasan bagian belakang telinga melebar, kedua tangan ditekuk kedepan berada di samping pingang, telapak tangan memegang benda bulatan. Adapun kronogram berisi gambar ikan, telapak kaki, bunga dan matahari, masing-masing gambar tersebut bernilai sebagai berikut yaitu : ikan bernilai 1, telapak kaki bernilai 2, bunga bernilai 9, dan matahari bernilai 1. Kronogram ini menunjukkan angka tahun 1291 Saka, atau 1369 Masehi (foto no. 13).



Foto no. 13. Kronogram yang ditemukan di Sanggah I Nyoman wirta Saputra

2. 1.5 Tinggalan Arkeologi di Kebun Penduduk

Di sebelah selatan Pura Pucak Candi Mas jaraknya kurang lebih 100 meter di tengah-tengah perkebunan penduduk ditemukan sebuah arca Buddha dan fragmen arca. Arca Buddha ini dalam sikap duduk bersila dengan posisi



Foto no.14. Arca Buddha yang ditemukan di kebun penduduk di Candi Kuning

sehingga dapat diyakini, bahwa arca ini dibuat oleh masyarakat setempat yang menunjukkan ciri khas tersendiri (lokal jenius).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Pengaruh Hindu Buddha di Candi Kuning

Bali memasuki jaman sejarah mulai abad VIII Masehi yang ditandai dengan adanya temuan data tertulis atau prasasti berupa meterai tanah liat (*clay tablet*) memakai bahasa Sanskerta, huruf Pre Negari. Meterai ini pertama kali ditemukan di daerah Pejeng Gianyar tahun 1920, dan di dalam meterai tersebut memuat matram *yete mantra*, seperti berikut.

1. *ye dharma hetu prabha*
2. *wa hetun tesan tatha gato*
3. *hyawadat tesan ca yo ni*
4. *rodha ewam wadi ma*
5. *ha cramanah*

Artinya

Keadaan sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh Tathagata (Buddha). Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga apa yang harus

kaki yaitu kaki kiri berada di atas kaki kanan, kedua tangan ditekuk ke depan dan diletakan di atas paha, telapak tangan kanan dalam posisi tengadah menunjuk bumi (*bumi sparsamudra*), dan telapak tangan kanan telungkup dipaha. Muka arca bulat, mata setengah terbuka hidung besar, mulut tipis dan tersenyum, tidak memakai jubah, secara keseluruhan penampilan arca sederhana (foto no.14). Arca Buddha ini penampilannya sangat sederhana dan langam arca Buddha seperti ini belum ada ditemukan di Indonesia umumnya dan Bali,

diperbuat orang supaya dapat menghilangkan-an sebab-sebab itu (Budiastra dan Widia, 1980/1981 : 36-37).

Yete mantra ini mempunyai persamaan dengan *yete mantra* yang ada di pintu masuk sebuah candi seperti Candi Kalasan dan candi Mendut di Jawa Tengah, yang berasal dari abad VIII Masehi (Stutterheim, 1931: 88). Meterai tanah liat yang memuat mantra Buddha tersebut tidak saja ditemukan di Gianyar, di tahun 1994 juga ditemukan di Kalibubuk, tahun 1998 ditemukan di Uma Anyar Buleleng (Astawa, 2008 : 27). Selain *yete mantra* tersebut, juga ditemukan fragmen prasasti yang memakai bahasa Sanskerta, pada baris pertama dalam prasasti ini menyebut kata "*Ciwas ...ddh*". Mungkin yang dimaksudkan dalam tulisan tersebut adalah Ciwa Siddhanta. Prasasti ini diduga sejaman dengan dengan meterai tanah liat berasal dari tahun 778 Masehi (Goris, 1954 : 11).



**Foto no.15 arca Wisnu Pura
Petapan Kintamani**



*Patung Wisnu ditonakan di Cibuya di Jawa barat,
abad ke-6 atau ke-7.*

**Foto no.16 arca Wisnu Cibuya
Jawa Barat dari abad VI-VII Masehi**

Peradaban Hindu-Buddha berkembang di Bali pada awalnya diperkirakan mulai abad VIII Masehi bersamaan dengan Bali memasuki jaman sejarah. Data terbaru ditemukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar ketika mengadakan survei di daerah Kintamani tahun 2010 yang dipimpin oleh I Gustu Made Suarbhawa, telah menemukan sebuah arca Wisnu dari batu padas (foto no.15), dan arca ini mempunyai persamaan dengan arca Wisnu Cibuya (Jawa barat), (foto no.16) yang diperkirakan berasal dari abad VI - VII Masehi .

Data ikonografi ini memberi petunjuk bahwa pengaruh Hindu yaitu sekta Wisnu sudah berkembang di Bali sekitar abad VI-VII Masehi, kemudian pada abad VIII berkembang sekta Siwa. Data lain yang dapat membuktikan bahwa sekta Siwa berkembang pada abad VIII Masehi, adalah peninggalan arca Siwa yang ditemukan Di Pura Putra Betara Desa di Desa Bedulu. Arca ini mempunyai tipa yang serupa dengan arca Siwa yang terdapat di Candi Dieng yang berasal dari abad VIII (Stutterheim, 1929 : 10-11). Bukti yang lain berupa prasasti Sukawana A I dari tahun 882 Masehi menyebutkan tiga orang tokoh agama yakni Bhiksu Siwakangsita, Siwanirmala, dan Siwaprajna, membangun pertapaan dibukit Cintamani (Goris, 1954 : 53).

Peradaban Hindu – Buddha masuk ke Indonesia umumnya dan Bali khususnya melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh orang-orang India, dan sudah mengadakan kontak dengan Bali sekitar awal Masehi (1500 tahun yang lalu), melalui pantai utara (Buleleng), hal ini dibuktikan dari hasil ekskavasi yang dilakukan di pantai Sembiran, Pacung, Julah telah ditemukan kereweng (pecahan gerabah) Arikamedu dari India Selatan yang berasal dari awal masehi (1500 tahun yang lalu) (Ardika, 1988). Melalui perjalanan yang cukup panjang kebudayaan Hindu baru berkembang sekitar abad VI-VII Masehi di daerah Kintamani Bangli, abad VIII Masehi berkembang di daerah Gianyar. Pada abad VIII Masehi berkembang juga pengaruh Buddha, awalnya dimulai dari Singaraja terbukti ditemukan stupika, meterai tanah liat di pantai Lovina, Uma Anyar, Stupa Kalibubuk. Kemudian berkembang ke Bali selatan, yaitu ke daerah Gianyar, buktinya ditemukan Stupa dan arca Buddha di Pegunungan Tampaksiring, stupika, meterai tanah liat di daerah Pejeng, relief stupa dan arca Buddha di Goa Gajah Bedulu.

Pengaruh Hindu-Buddha pada masa lalu perkembangan tidak serentak di seluruh daerah di Bali, terbukti dari tinggalan arkeologi yang ditemukan berasal dari perioda yang berbeda-beda. Daerah Candi Kuning Tabanan, dari hasil kajian seni arca (ikonografi) yang telah dilakukan terhadap beberapa arca yang ditemukan, seperti arca perwujudan Bhatara-Bhatari Pura Batu Maringit dan di Pura Nyoman Wirata Saputra, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap langam arca, dan ciri-ciri seperti mahkota dengan hiasan atau susunan daun lotus yang diatur bertingkat-tingkat, berasal dari jaman Bali Madya abad XIII-XIV (Sutterheim, 1929 : 156). Arca ini mempunyai persamaan dengan arca perwujudan Bhatara – Bhatari dari perioda yang sama, ditemukan di

beberapa tempat seperti di Pura Penataran Sasih Pejeng, Pura Puseh Wasan, Pura Puseh Siangan Gianyar. Sedangkan untuk arca Buddha yang ditemukan di kebun penduduk dilihat dari langamnya arca diperkirakan berasal dari abad XIV Masehi. Gaya arca Buddha seperti tersebut belum ditemukan di tempat lain, dan ini adalah sebagai local genius. Dari kajian arsitektur yaitu dengan ditemukan setruktur candi dengan komponen komponen lainnya di pura Pucak Candi Mas, dan setelah dicoba digambar di atas kertas dengan memadukan semuan komponen bangunan yang ditemukan, ternyata menunjukkan persamaan dengan candi yang ditemukan di Wasan yang berasal dari abad XIII-XIV (Geria, 2006: 20). Dengan adanya persamaan tersebut dapat diperkirakan bahwa candi yang ditemukan di Pura Puncak Candi Mas berasal dari abad XIII – XIV. Dari kajian kronogram yaitu ikan, telapak kaki, bunga padma, dan matahari yang mempunyai nilai 1291 saka (1369 M), dan prasasti singkat yang menunjukkan angka tahu 1326 Saka (1404 M). Dari analisa arkeologi tersebut dapat diyakini bahwa peradaban Hindu – Buddha di Candi Kuning mulai berkebang abad XIII – XIV Masehi, dan sampai saat sekarang.

2.2.2 Perkembangan Pengaruh Hindu Buddha di Candi Kuningal

Pengaruh Hindu di Bali yang dimulai sekitar abad VII- VIII perkembangannya agak lamban, terbukti tinggalan yang ditemukan tidak begitu banyak, baru ditemukan sebuah arca Wisnu di Pura Petapan Kintamani Bangli (VI-VII M), arca Siwa Mahadewa Pura Putra Bhatara Desa Bedulu Gianyar (VIII M). Untuk bangunan fisiknya yang berupa candi sampai saat sekarang belum ditemukan, mungkin sudah rusak. Pengaruh agama Buddha yang dimulai abad VIII perkembangannya cukup pesat dan mendapat dukungan dari masyarakat, terbukti ditemukan beberapa bangunan stupa , arca, dan relief stupa sebagai media pemujaan, di Kalibubuk Buleleng, Pegulingan, Goa Gajah Gianyar.

Mulai abad X Masehi perkembangan Hindu di Bali sangat pesat sekali dan mendapat sambutan dari masyarakat Bali, sedangkan pengaruh Buddha mulai menurun karena peninggalan Buddha dari abad X–XIV Masehi sangat sedikit sekali ditemukan. Peradaban Hindu berkembang degan pesat di Bali pada abad X–XIV dengan ditemukan bangunan candi dalam bentuk monumental dan candi tebing yaitu candi yang dipahatkan pada dinding tebing di beberapa daerah di Bali. Tetapi yang paling padat adalah di Kabupaten

Gianyar, seperti Candi Mangening Tampaksiring, Candi Pengukur-ukuran Sawa Gunung, Candi Wasan Batuan, Candi Tebing Krobokan Cemadik, kompleks Candi Tebing Gunung Kawi, Komplek Candi Tebing Tegallinggah, Candi Tebing Jukut Paku (Gianyar) (Bagus, 1986 : 39-79). Dalam bentuk seni arca, tersebar hampir di Bali ditemukan arca perwujudan dewa, Lingga Yoni, arca perwujudan Bhatara-Bhatari. Jaman ini disebut jaman Bali Kuna dan pada masa ini muncul raja-raja yang memimpin pemerintahan. Adapun raja-raja Bali Kuno tersebut, yaitu :

- 1). Sri Kesari Warmadewa (835 Saka),
- 2). Ugrasena (837-864 Saka),
- 3). Ratu Tabanendra (877-899 Saka),
- 4). Jaya Singha Warmadewa (883 Saka),
- 5). Jana Sadhu Warmadewa (897 Saka),
- 6). Sri Wijaya Mahadewi (905 Saka),
- 7). Gunaprya Dharmapatni dan Udayana (911 – 933 Saka),
- 8). Sri Sang Ajnadewi (938 Saka),
- 9). Marakata (944-948 Saka),
- 10). Anak Wungsu (971-999 Saka),
- 11). Sri Maharaja Walaprabhu (1001-1010 Saka),
- 12). Sakalindu Kirana (1010-1023 Saka),
- 13). Sri Maharaja Sri Suradhipa (1037- 1041 Saka),
- 14). Jayasakti (1053-1072 Saka),
- 15). Rangajaya (1077 Saka),
- 16). Jaya Pangus (1099-1103 Saka),
- 17). Haji Ekajaya Lancana (1122 Saka),
- 18). Sri Adikuntiketana (1126 Saka),
- 19). Bhatara Parmaeswara (1182 Saka),
- 20). Sri Maha Guru (1246-1250 Saka), dan
- 21). Asta Sura Ratna Bumi Banten (1259 Saka), (Sumadio, 1975: 129-160).

Di antara pemerintahan raja-raja Bali Kuno tersebut, pemerintahan Raja Dinasti Udayana yang paling banyak meninggalkan warisan budaya, hampir tersebar di seluruh Bali, tetapi terpusat di Kabupaten Gianyar.

Di Candi Kuning Tabanan pada abad XIII – XIV Masehi perkembangan pengaruh Hindu cukup pesat terbukti ditemukan sebuah candi di Pura Pucak

Candi Mas, meskipun ditemukan dalam keadaan tidak utuh lagi. Penelitian terhadap situs Pura Pucak Candi Mas merupakan penelitian tahap awal, diharapkan bisa berlanjut di tahun mendatang, karena temuan candi ini sangat penting sekali bagi pengungkapan sejarah dan jati diri bangsa. Dari hasil penelitian diharapkan candi tersebut dapat dipugar kembali dan masyarakat dapat memafaatkan kembali kemegahan peradaban Hindu di masa lalu.

Candi adalah kuil tempat pemujaan dewa dan leluhur yang telah diperdewa. Candi sebagai tempat pemujaan dewa seperti, Candi Prambanan (Jawa Tengah), yaitu sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma (Candi Brahma), pemujaan Dewa Wisnu (Candi Wisnu) dan pemujaan Dewa Siwa (Candi Siwa). Candi sebagai pemujaan leluhur seperti, Candi Jago di Jawa Timur, sebagai pedarman Raja Anusapati dan di dalam ruangan candi ditempatkan arca Siwa. (Ibrahim, 1996 : 9-24).

Candi-candi yang ditemukan di Bali hampir semuanya adalah sebagai media pemujaan terhadap leluhur, di dalam ruangan candi yang monumental pada umumnya ditempatkan arca Kultus Dewa Raja atau Lingga Yoni. Arca Kultus Dewa Raja adalah seorang raja setelah meninggal dengan melalui proses upacara tertentu rohnyanya disucikan, kemudian dibuatkan arca yang diwujudkan dalam bentuk arca dewa sesuai dengan dewa yang menitisnya atau dipujanya. Pakian dan perhiasannya sama dengan arca dewa, bertangan empat atau lebih sesuai dengan dewa yang dikultuskan oleh raja bersangkutan (Geldern, 1972: 5-6). Arca Kultus Dewa Raja ada yang dibuat sama dengan arca dewa, ada juga dibuat dengan kedua tangan depannya memegang bunga kuncup atau semacam buah atau benda bulat lonjong, tanda ini menunjukkan sebagai arca perwujudan leluhur. Benda bulatan, bunga kuncup atau mekar adalah salah satu dari ciri sebuah arca perwujudan leluhur. Bunga (padma) sebagai simbol pelepasan roh atau *atma* (Soekatno, 1993 : 154). Dalam agama Hindu pengarcnaan seseorang berhubungan dengan upacara *Sradha* yang berkaitan dengan pembebasan roh atau jiwa orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Dalam upacara *Sradha* dibuatkan *Puspasarira* yang berfungsi sebagai badan roh. Setelah upacara selesai *Puspasarira* tersebut dibakar dan dihanjutkan ke laut. Dalam proses selanjutnya dibuatkan arca perwujudan leluhur melalui proses upacara tertentu dan selanjutnya arca tersebut ditempatkan pada bangunan suci (Soekatno, 1993 : 16).

sebuah candi yang memerlukan biaya yang cukup tinggi, dari proses pendirian sampai candi tersebut dapat difungsikan sebagai media pemujaan. Sampai saat sekarang masyarakat Candi Kuning masih memelihara warisan budaya leluhur mereka.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peradaban Hindu-Buddha di Candi Kuning mulai berkembang pada abad XIII Masehi. Hal ini dibuktikan dari tinggalan arkeologi yang ditemukan di Candi Kuning, seperti struktur candi, Lingga Yoni, Miniatur Candi, arca perwujudan Bhatara-Bhatari (abad XII-XIV Masehi), prasasti singkat (1326 Saka atau 1404 Masehi), dan kronogram yaitu ikan bernilai 1, telapak kaki bernilai 2, bunga bernilai 9, dan matahaari bernilai 1 (tahun 1291 Saka, atau 1369 Masehi), dan arca Buddha.
2. Peradaban Hindu - Buddha pada abad XIII di Candi Kuning, perkembangan dengan baik dan bertahan sampai saat sekarang. Toleransi beragama yang sejak dulu berkembang dapat berlangsung hingga saat sekarang, ada kesinambungan budaya.

2.2 Saran

Adanya temuan arkeologi yang cukup padat di Candi Kuning adalah kekayaan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Adapun saran terhadap masyarakat dan pemerintah sebagai berikut.

1. Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk menjaganya dengan baik warisan budaya leluhur, dan melindungi dari terpaan hujan, karena akan mempercepat terjadinya kerusakan. Temuan struktur candi dengan komponen bangunan lainnya di Pura Pucak Candi Mas diharapkan penelitian berikut bisa berlanjut, karena tinggalan candi tersebut adalah warisan budaya leluhur yang perlu diselamatkan. Segala permasalahan yang muncul dimasyarakat agar diselaisakan dengan baik. Kalau penelitian ini bisa berlanjut diharapkan nanti candi tersebut bisa dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Badulu Bali, NTB, NTT.

Adapun candi di Bali yang di dalam ruang sucinya ditempatkan, arca Kultus Dewa Raja, dan Lingga Yoni, seperti Candi Wasan (Gianyar) di dalam ruangan suci candi ditempatkan arca Catur Muka, kedua tangan depannya memegang benda bulatan yang menunjukkan bahwa arca tersebut sebagai arca leluhur. Raja yang didarmakan dalam candi tersebut ketika masih hidup adalah sebagai pemuja Brahma atau sebagai titisan Brahma. Mengenai raja siapa yang diarcakan belum dapat diketahui karena data memperkuat kearah tersebut belum ditemukan, dan perlu penelitian yang lebih mendalam (Bagus, 2008 : 101). Candi Mangening Tampaksiring (Gianyar) di dalam ruangan utamanya ditempatkan Lingga Yoni, dan candi ini adalah pendarman dari Raja Udayana (Ardana, 1981: 29). Raja Udayana ketika hidupnya sebagai pemuja Siwa atau titisan Siwa. Begitu pula halnya dengan candi di Pura Pucak Candi Mas, di dalam ruangan candi di tempatkan Lingga Yoni, dan tokoh (raja) siapa yang disimbolkan dalam Lingga Yoni belum dapat diketahui dengan pasti, masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Kalau dilihat dari kronologis atau periodisasi pendirian candi, yaitu sekitar abad XIII–XIV Masehi, di Bali pada masa itu memerintah adalah Raja Sri Maha Guru dan Raja Sura Ratna Bumi Banten.

Pada masa tersebut, di Candi Kuning juga ada arca perwujudan Bhatara-Bhatari, proses upacaranya sama dengan pembuatan arca Kultus Dewa Raja karena arca tersebut adalah arca leluhur. Pembuatan arca Kultus Dewa Raja terkait dengan pendirian candi, arca tersebut akan ditempatkan di dalam ruangan candi. Arca perwujudan Bhatara-Bhatari umumnya tidak ditempatkan di ruangan candi melainkan ditempatkan pada sebuah gedong. Karena orang yang diwujudkan pada arca tersebut bukan seorang raja, melainkan tokoh masyarakat di bawah status raja. Fungsi arca perwujudan pada masa itu adalah sebagai media pemujaan dalam ritual keagamaan. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa roh suci tersebut sudah mampu kembali dan bersatu dengan dewa penciptanya. Makna yang terkandung dalam pemujaan tersebut adalah memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan bagi keturunannya dan masyarakat pemujanya (Soekarno, 1993).

Dari temuan arkeologi yang ditemukan di Candi Kuning menunjukkan peradaban Hindu pada abad XIII–XIV berkembang dengan baik, buktinya ditemukan sebuah candi. Pendirian sebuah candi bukan hal yang mudah, memerlukan proses yang cukup panjang, dan mendapat dukungan dari masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat sulit rasanya untuk mendirikan

2. Pemerintah

Pemda tingkat II Tabanan diharapkan dukungannya dalam penelitian selanjutnya. Kedepannya candi tersebut akan menjadi obyek wisata sepirtual dan purbakala yang sangat menarik bagi wisatawan dalam maupun luar sehingga dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat setempat dan meningkatkan PAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde, 1981. *Pemerintahan Dharma Udayana di Bali*. Fakultas sastra
- Ardana, I Gusti Gde, 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*.
- Ardika, I Wayan , 1988. "Ekskavasi Arkeologi di Desa Pacung, Sembiran, dan Julah Kecamatan Tejakula Buleleng". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Astawa, A. A. Gede, 1997. "Kalibubuk Sebuah Situs Pemujaan Agama Buddha di Pantai Utara Bali". *Forum Arkeologi No. I* . Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 8-17
- Astawa, A. A. Gede Oka, 2007. *Agama Buddha di Bali*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar.
- Astawa, A. A. Gede Oka, 2008. "Stupika dan Meterai Tanah Liat Desa Uma Anyar, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Bali". *Forum Arkeologi No. II*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 26-40.
- Bagus, A. A. Gde, 2008. "Candi Brahma di Situs Wasan ". *Forum Arkeologi No. I*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 88-104

A. A. Gde Bagus, *Peradaban Hindu Buddha di Candi Kuning*

Bagus, A. A. Gde, 1986. Beberapa Pertapaan di Sepanjang Sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar. *Sekripsi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Budiastra, Putu; Widia, Wayan, 1980/1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*. Proyek pengembangan Permuseuman Bali.

Gelderen, Robernt Hein, 1972. *Konsep Tentang Negara Dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer. Penerbit CV. Rajawali Jakarta.

Geria, I Made, 2006. "Ekskavasi Situs Wasan Gianyar". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.

Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*. Masa Baru Bandung.

Ibrahim, Maulana. 1996. *Kompleks Candi Brahma dari Masa ke Masa*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Sumadio, Bambang, 1975. "Jaman Kuno", dalam *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moen, J. L, 1919. "Patung Potret Djawa Hindu Swaprastista dan Buddhaprastista". *TBG*. 58. Terjemahan

Miles, Matthew; dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UI Press.

Soekarno, Endang Sri Hardiati 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*. Disertasi Program Sarjana, Universitas Indonesia.

- Suantika, I Wayan, 2010. "Ekskavasi Pura Pucak Candi Mas, Candi Kuning Tabanan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. "Penelitian DAS Kintamani Bangli" . Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*". Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balai Arkeologi Denpasar.
- Surasmi, Gusti Ayu, 1982. "Miniatur Candi Pedapdapan Pejeng Gianyar. *PIA III*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*. B.U Yayasan Purbakala Bali.
- Stutterheim, W.F, 1929. *Oudheden van Bali*. Het Oude Rijk van Pejeng. Kirtya Leifrinck Van der Tuuk Singaraja.
- , W.F, 1931. Nog eens de Klesegels van Pejeng, Mededelingen, Aflevering 3. Kirtya Leifrinck Van der Tuuk Singaraja.